

PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KH NOER ALIE

Zuhriyah Ilyasa¹, Syamsul Aripin²

^{1,2}Institut Attaqwa KH Noer Alie Bekasi, Indonesia

zuhriyah72attaqwa@gmail.com¹, syamsul.aripin1981@gmail.com²

ABSTRACT; *This paper discusses women's education from the perspective of KH Noer Alie, a warrior cleric, national hero and influential Indonesian educational figure. This research is motivated by the important role of women in society and the need to understand the views of ulama towards women's education in the Islamic and national context. Using a qualitative-descriptive method, this research analyzes KH Noer Alie's thoughts through a literature review of his works, lectures and views. KH Noer Alie's paradigm is rooted in a holistic and contextual understanding of Islam. Some of the main points of this paradigm are equality in access to education, integration of Islamic values and modern science, the role of women as primary educators, education for empowerment. This view is relevant to contemporary educational challenges and contributes to the development of an inclusive and gender equitable education system.*

Keywords: *Women's Education, KH Noer Alie, Islamic Perspective, Empowerment, Gender Roles.*

ABSTRAK; Makalah ini membahas pendidikan perempuan dari perspektif KH Noer Alie, seorang ulama pejuang, pahlawan nasional dan tokoh pendidikan Indonesia yang berpengaruh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran perempuan dalam masyarakat dan kebutuhan untuk memahami pandangan ulama terhadap pendidikan perempuan dalam konteks keislaman dan kebangsaan. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis pemikiran KH Noer Alie melalui kajian literatur terhadap karya-karya, ceramah, dan pandangan beliau. Paradigma KH Noer Alie berakar pada pemahaman Islam yang holistik dan kontekstual. Beberapa poin utama dari paradigma ini adalah kesetaraan dalam akses Pendidikan, integrasi nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern, peran Perempuan sebagai pendidik utama, Pendidikan untuk pemberdayaan. Pandangan ini relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer dan memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, KH Noer Alie, Perspektif Islam, Pemberdayaan, Peran Gender.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Pendidikan memegang peranan kunci dalam pembangunan manusia dan Masyarakat. Dan didalam proses tersebut pendidik menjadi aspek yang sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, peran pendidik melampaui ruang kelas, menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berdaya saing, dan berintegritas.

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang dimiliki, dan kualitas pendidikan itu sendiri sangat bergantung pada kompetensi, dedikasi, dan profesionalisme para pendidiknya. Pendidik adalah penggerak utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Mereka berkontribusi langsung pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi fondasi utama pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu masyarakat.

Dalam era globalisasi dan revolusi teknologi saat ini, peran pendidik semakin kompleks dan menuntut adaptasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengapresiasi, mendukung, dan memberdayakan pendidik agar mereka dapat terus memberikan kontribusi terbaiknya bagi pembangunan manusia dan masyarakat secara holistik.

KH Noer Alie merupakan salah satu tokoh ulama besar Indonesia yang tidak hanya berperan dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga dalam membangun sistem pendidikan Islam. Pemikiran beliau dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang kuat sekaligus kesadaran terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman. Salah satu fokus pemikirannya yang jarang diangkat adalah pandangannya terhadap pendidikan perempuan.

Menurutnya pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan menjadi kebutuhan setiap individu, termasuk perempuan. Dalam perspektif Islam, pendidikan perempuan bukan hanya suatu hak, tetapi juga kewajiban yang melekat pada setiap Muslimah. Hal ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi semua umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ¹

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim"

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran KH Noer Alie tentang pendidikan perempuan, bagaimana pandangan tersebut berkembang dalam konteks sosial-historisnya, dan bagaimana relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan menguraikan latar belakang pemikiran KH Noer Alie, konsep pendidikan perempuan yang beliau gagas, dan analisis terhadap pemikiran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Data yang digunakan mencakup karya-karya KH Noer Alie, catatan sejarah, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutika untuk memahami konteks pemikiran KH Noer Alie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran KH Noer Alie

KH Noer Alie lahir di Bekasi pada 15 Juli tahun 1914. Anak dari pasangan suami-istri H. Anwar bin Layu dan Hj. Maimunah bin Tarbin ini menjalani kehidupan sederhana di kampung, hal ini pula yang menjadi landasan awal perjalanan hidup KH Noer Ali. Dari usia muda, semangat belajar KH Noer Ali telah terlihat. Ulama yang dianugerahi gelar pahlawan nasional dan Bintang Mahaputra oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2006 ini dikenal sebagai seorang ulama yang berdedikasi terhadap pendidikan dan perjuangan kemerdekaan. Pendidikan formalnya dimulai di pesantren, dan ia melanjutkan studi ke Mekah, tempat ia mendalami berbagai cabang ilmu agama. Setelah kembali ke Indonesia, beliau mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, ulama yang lebih dikenal di kalangan murid-muridnya dengan panggilan Guru Nur melibatkan para santrinya dalam perjuangan fisik melawan penjajah.

¹ Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah, Fadlu al 'ulama'(Beirut: dar al fikri, 1989) No. 224

Tahun 1952, bersama rekan seperjuangan dan tokoh Masyarakat Ujung Malang, KH Noer Alie membentuk Yayasan dengan nama Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (YP3I). Pembentukan Yayasan ini didasari dari keprihatinan KH Noer Alie terhadap nasib para janda, yatim serta korban perang lainnya yang telah kehilangan suami, ayah serta harta bendanya. Yayasan P3I inilah yang merupakan cikal bakal dari Yayasan Attaqwa yang ada sekarang.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran KH Noer Alie adalah pandangannya terhadap peran perempuan. Dalam pandangannya, perempuan memiliki peran yang signifikan dalam membangun masyarakat, dan oleh karena itu, pendidikan perempuan menjadi prioritas utama. Beliau percaya bahwa perempuan yang terdidik tidak hanya akan menjadi ibu yang baik bagi generasi berikutnya tetapi juga kontributor aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Sebagai wujud dari kepedulian KH Noer Alie terhadap pendidikan perempuan, pada tahun 1964 M didirikanlah pondok pesantren yang diberi nama pesantren Al-Baqiyatussholihat. Pesantren tersebut terus berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas sejalan dengan pemahaman Masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Seiring dengan perubahan nama YP3I menjadi Yayasan Attaqwa pada tahun 1986, pesantren Al-Baqiyatussholihat berganti nama menjadi Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

2. Paradigma Pendidikan Perempuan Menurut KH Noer Alie

Paradigma pendidikan perempuan menurut KH Noer Alie berakar pada pemahaman Islam yang holistik dan kontekstual. Pemikiran beliau menempatkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki peran strategis dalam kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Berdasarkan nilai-nilai Islam, pendidikan bagi perempuan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia, memberdayakan potensi, dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang berkontribusi dalam membangun peradaban.

KH Noer Alie memahami bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Perspektif ini merujuk pada ajaran Islam yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, tanpa membedakan jenis kelamin. Pendidikan perempuan, menurut beliau, harus mampu menjawab tantangan zaman dan

mempertimbangkan konteks sosial serta budaya yang ada, sehingga perempuan dapat menjalankan perannya dengan optimal dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks holistik, KH Noer Alie melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Perempuan dididik agar memiliki kesadaran religius yang kuat, wawasan yang luas, serta kemampuan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Sementara itu, dalam konteks kontekstual, beliau menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga perempuan tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga agen perubahan yang aktif.

Paradigma ini menunjukkan pandangan KH Noer Alie yang progresif, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan pendidikan yang holistik dan kontekstual, perempuan diharapkan mampu berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, pemimpin dalam keluarganya, serta pelaku perubahan sosial yang membawa kemajuan bagi umat manusia.

Beberapa poin utama dari paradigma ini adalah:

a. Kesetaraan dalam Akses Pendidikan

KH Noer Alie menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Ia mengacu pada ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pandangannya, pendidikan perempuan tidak hanya penting untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Sebagai seorang ayah, beliau berlaku adil terhadap anak-anaknya dengan memberikan kesempatan yang sama pada putra-putrinya dalam memperoleh Pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surah AL Maidah ayat 8.

اِنَّ قَوْمَ عَلَىٰ اَلَا تَعْدِلُوْا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوْمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰ
اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah

kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Maidah : 8)

Bukan hanya itu KH Noer Alie pun memberikan kesempatan pada putri-putrinya dalam ranah publik sesuai dengan kompetensi masing-masing. Sebagai contoh dia memberikan kesempatan pada salah seorang putrinya Hj. Atiqoh Noer Alie untuk ikut berkontribusi pada Yayasan yang dia rintis sebagai satu-satunya badan pendiri Yayasan dari Perempuan, menjadi pimpinan dari Pesantren Attaqwa Putri serta menjadi Pimpinan dari Majelis Taklim Kaum ibu Attaqwa Pusat².

Pondok Pesantren Attaqwa Putri yang didirikannya pada tahun 1964 merupakan pengejawantahan dari pemikirannya untuk membuka akses pendidikan bagi santri perempuan. Hal ini menunjukkan komitmennya untuk mendorong pendidikan perempuan di tengah keterbatasan akses pendidikan pada masanya.

b. Integrasi Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan Modern

Integrasi nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern merupakan upaya untuk mengharmoniskan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Konsep ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang komprehensif, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada aspek materialistik, tetapi juga mengacu pada prinsip spiritual dan etika Islam.

KH Noer Alie percaya bahwa pendidikan perempuan harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bertujuan untuk membekali perempuan dengan kemampuan intelektual dan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Konsep menciptakan generasi yang benar, pintar dan terampil menjadi tujuan Pendidikan yang integral antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern.

c. Peran Perempuan sebagai Pendidik Utama

Perempuan memiliki peran strategis sebagai pendidik utama dalam keluarga dan masyarakat. Peran ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup

² Majelis Taklim kaum Ibu Attaqwa Pusat membawahi hampir 40 majelis taklim di tiga kecamatan, dan dirintis oleh Atiqoh Noer Alie dengan bimbingan ayahnya KH Noer Alie sejak tahun 1968 setelah tamat dari Madrasah Aliyah Muallimat Yogyakarta

pendidikan nilai, moral, dan karakter. Sebagai ibu, perempuan adalah sosok pertama yang dikenali anak sejak lahir, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pendidikan dalam keluarga yang dimulai dari seorang ibu menjadi dasar pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

KH Noer Alie percaya bahwa perempuan memiliki peran utama sebagai pendidik dalam keluarga. Ia sering mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya." Sejalan dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan yang mengutip kata-kata bijak³

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا
أَعَدَّتْ شَيْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : Ibu adalah sekolah yang apabila engkau persiapkan dia , berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama, di mana ibu memiliki peran sebagai "sekolah pertama" bagi anak-anaknya. Hal ini karena ibu memiliki kedekatan emosional dan intensitas interaksi yang tinggi dengan anak, sehingga mampu memberikan teladan dan mendidik anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Selain itu, perempuan juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada anak-anaknya. Dalam konteks masyarakat yang lebih luas, perempuan sering kali menjadi agen perubahan sosial dengan mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak sangat memengaruhi kualitas generasi masa depan⁵.

Namun, untuk mendukung peran ini, perempuan juga perlu mendapatkan akses pendidikan yang baik. Pendidikan bagi perempuan tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik anak, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi lebih luas dalam masyarakat. Kualitas pendidikan seorang ibu akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak-anaknya.

³ DR.Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad*, (Beirut : Darussalam, 1978) h.9

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1922)

⁵ Fatimah Abdullah, *Peran Perempuan dalam Pendidikan Karakter Anak*,(Jurnal Pendidikan, 2020)

KH Noer Alie juga mengingatkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada perempuan harus mencakup aspek moral dan spiritual, selain pengetahuan umum. Dengan demikian, perempuan dapat menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman.

d. Pendidikan untuk Pemberdayaan

Pendidikan untuk pemberdayaan merujuk pada pendekatan pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan kemampuan individu, terutama perempuan, untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan perempuan, dalam konteks ini, sangat penting karena memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan politik, serta memperjuangkan hak-hak mereka.

Pemberdayaan melalui pendidikan menekankan pada peningkatan kapasitas individu untuk membuat keputusan yang dapat memengaruhi hidup mereka sendiri. Bagi perempuan, pemberdayaan melalui pendidikan dapat berarti meningkatkan pemahaman mereka tentang hak-hak dasar, memberikan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan ekonomi yang mandiri, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga, komunitas, atau negara. Pendidikan ini mencakup aspek formal, non-formal, dan informal yang membantu perempuan memahami posisi mereka dalam struktur sosial dan memberi mereka alat untuk mengubah posisi tersebut.

KH Noer Alie juga memandang pendidikan sebagai alat pemberdayaan perempuan. Ia percaya bahwa perempuan yang terdidik akan mampu berkontribusi lebih besar dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ia mengkritik pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik. Menurutnya, perempuan juga memiliki potensi besar untuk berkiprah di ranah publik, selama tetap menjaga nilai-nilai Islam.

Menurut KH Noer Alie, perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perempuan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pemberdayaan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk:

- Meningkatkan pendapatan dan kondisi ekonomi keluarga.
- Meningkatkan kesadaran tentang hak-hak mereka, termasuk hak atas kesehatan, kebebasan dari kekerasan, dan kesetaraan gender.
- Berpartisipasi dalam keputusan-keputusan sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan mereka.

3. Relevansi Pemikiran KH Noer Alie dalam Konteks Modern

Di era modern, pendidikan perempuan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perempuan kini memiliki akses yang lebih luas ke berbagai jenis pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Namun, meskipun ada banyak kemajuan, tantangan terkait kesetaraan pendidikan masih tetap ada, terutama di daerah-daerah terpencil dan dalam komunitas-komunitas tertentu yang masih memiliki pandangan konservatif terhadap peran perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan.

Pemikiran KH Noer Alie tentang pentingnya pendidikan perempuan yang merata dan setara dengan laki-laki tetap relevan dalam konteks ini. Pemikiran tersebut dapat diadaptasi untuk menanggapi tantangan yang ada di era modern, di mana perempuan masih menghadapi hambatan struktural dan budaya yang membatasi mereka dalam mengakses pendidikan dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Selain itu, pendidikan berbasis agama yang diperjuangkan KH Noer Alie juga relevan dalam konteks modern, di mana banyak perempuan menghadapi tantangan dalam menjaga identitas agama mereka sambil berpartisipasi dalam dunia yang semakin global dan plural. Pendidikan agama yang inklusif dan progresif, seperti yang dicontohkan oleh KH Noer Alie, dapat membantu perempuan menjalani kehidupan yang lebih baik, dengan pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai agama dan etika sosial.

Di tengah upaya global untuk mencapai kesetaraan gender, paradigma yang digagas KH Noer Alie memberikan landasan filosofis dan praktis bagi pendidikan perempuan di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs)⁶, khususnya dalam aspek kesetaraan gender dan pendidikan berkualitas.

⁶ Pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan manusia dengan sistem perlindungan lingkungan alam sehingga

Tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa pada awal tahun 2000 adalah⁷;

1. *End extreme poverty and hunger* adalah upaya mengakhiri kemiskinan ekstrem dan kelaparan bagi semua orang di mana saja pada tahun 2030. Kemiskinan ekstrem adalah kondisi seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan informasi.
2. *Universal education*. Pendidikan universal adalah hak dasar semua orang untuk mendapatkan akses Pendidikan secara penuh termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.
3. *Gender equality* atau kesetaraan gender merupakan kondisi laki-laki dan Perempuan memiliki kesamaan kesempatan dan hak-hak sebagai manusia. Kesetaraan gender mencakup berbagai bidang kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan sosial. Tujuan pembangunan berkelanjutan diantaranya adalah menghapus ketimpangan gender pada semua tingkat Pendidikan.
4. *Child health* bertujuan mengurangi angka kematian bayi dengan menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera
5. *Maternal health*, bertujuan menjamin kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua orang termasuk ibu hamil dan melahirkan hingga mengurangi angka kematian ibu hamil/melahirkan.
6. *Combat HIV/AIDS*, bertujuan mengurangi tingkat prevalensi dan mengakhiri epidemi HIV/AIDS

kebutuhan tersebut dapat dipenuhi tidak hanya untuk saat ini tetapi dalam waktu yang tidak terbatas tanpa mengurangi kemampuan generasi masa datang untuk memenuhi kebutuhannya (*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*). Agar pembangunan dapat berkelanjutan maka pembangunan yang direncanakan harus ramah lingkungan (*environmentally sound*), menguntungkan secara ekonomi (*economically viable*), dan diterima secara sosial (*socially acceptable*)

⁷ Noor Endah Mochtar dkk, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia Implementasi dan Kisah Sukses*, (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2014) h. 5

7. *Enviromental sustainability*, adalah mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan dan program pemerintah.
8. *Global partnership*, adalah merupakan Upaya pengembangan sistem perdagangan dan keuangan yang terbuka, berdasarkan aturan yang jelas, non-diskriminatif, dan terprediksi.

Pemikiran KH Noer Alie juga menekankan bahwa pendidikan perempuan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat. Dalam pandangannya, perempuan yang terdidik akan dapat memperbaiki kualitas hidup keluarganya dan berkontribusi positif pada masyarakat. Di era modern, hal ini semakin relevan, karena pendidikan perempuan kini terbukti memiliki dampak langsung pada pembangunan ekonomi dan sosial, baik dalam skala nasional maupun global.

Sebagai contoh, pendidikan perempuan yang menekankan integrasi nilai moral dan ilmu pengetahuan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah sosial seperti kekerasan berbasis gender, ketimpangan ekonomi, dan rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Pentingnya pendidikan perempuan juga diakui oleh berbagai organisasi internasional, seperti UNESCO, yang menyatakan bahwa pendidikan perempuan memiliki dampak besar pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat

Data menunjukkan bahwa pendidikan perempuan memiliki pengaruh besar terhadap pengurangan angka kemiskinan, peningkatan kesehatan keluarga, dan pemberdayaan ekonomi. Pendidikan perempuan juga dapat mengurangi tingkat ketidaksetaraan gender dan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Walaupun pemikiran KH Noer Alie sangat relevan dan progresif, tantangan terhadap pendidikan perempuan di Indonesia masih ada, seperti masih adanya ketimpangan dalam akses pendidikan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi kelompok perempuan yang kurang beruntung. Di samping itu, norma-norma sosial yang menempatkan perempuan dalam peran domestik masih cukup kuat, meskipun semakin banyak perempuan yang menembus batasan-batasan tersebut.

Dalam konteks ini, pemikiran KH Noer Alie dapat dijadikan landasan untuk melanjutkan perjuangan dalam memajukan pendidikan perempuan. Pemerintah, masyarakat,

dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

KH Noer Alie merupakan tokoh yang memiliki pandangan progresif terhadap pendidikan perempuan. Melalui paradigma yang ia gagas, beliau menekankan pentingnya kesetaraan dalam akses pendidikan, integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, serta pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan. Pemikiran ini tidak hanya relevan untuk konteks historis di masa hidupnya tetapi juga untuk menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer. Dengan mengimplementasikan pemikiran KH Noer Alie, masyarakat dapat membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fatimah. 2020. *Peran Perempuan dalam Pendidikan Karakter Anak*, (Jurnal Pendidikan
- Ali Anwar. 2015. *KH. Noer Alie: Kemandirian Ulama Pejuang*. Bekasi: Yayasan Attaqwa
- Anwar, Tamar. 2020. *71 Tahun KH Noer Alie, Cet, Ke-2*. Bekasi
- Dewantara, Ki Hajar. 1922. *Pendidikan dalam Keluarga*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Ibnu Majah. 1989. *Sunan Ibnu Majah, Fadlu al 'ulama'*. Beirut: dar al fikri
- Mochtar , Noor Endah, dkk, 2014. *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia Implementasi dan Kisah Sukses*, (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Nasih Ulwan, Abdullah .1978. *Tarbiyatul Awlad*, Beirut : Darussalam
- Wawancara langsung Hj. Atiqoh Noer Alie. Di Ujungharapan Bekasi, 22 November 2024